

EQUIVALENCE OF PROPER NAMES IN FOREIGN LANGUAGES IN THE INDONESIAN LANGUAGE

Suhardi, Pratomo Widodo, dan Teguh Setiawan
Universitas Negeri Yogyakarta
email: suhardi@uny.ac.id

Abstract

Translation of self-names becomes important if it is associated with important documents, such as agreement documents and inter-institutional or interstate cooperation. This study aims to describe the type of self-name of a foreign language that is translated into Indonesian and describes the procedure of equivalence of self-names in foreign languages into Indonesian. The source of this qualitative research data is the Indonesian online newspaper, while the research data consist all words which are the names of the translation results from English. Data collection is done by reading and writing. The instrument of this study is a human instrument based on indicators of language units in the form of self-names. The analysis technique used is a translational equivalent. The results of the study are as follows. First, there are four types of self-names of foreign languages that are translated into Indonesian, namely people's names, geographical names, institution names, and celebrations. The name itself is made up of three patterns, namely a combination of general vocabulary, a combination of general vocabulary and self-names, and a combination of self-names. Self-name patterns will affect the translation procedure. Second, there are four equivalent procedures for self-names in foreign languages in Indonesian, namely transfer, substitution, translation, and modification. People's names use transfer, substitution, and translation procedures. Geographical names use transfer, substitution, translation, and modification procedures. The name of institutions uses translation and transfer procedures. The name of celebrations or festivals uses translation and transfer procedures

Keywords: equivalence, proper name, transfer, substitution, modification

EKUIVALENSI NAMA DIRI DALAM BAHASA ASING KE DALAM BAHASA INDONESIA

Abstrak

Penerjemahan nama diri menjadi penting jika dikaitkan dengan dokumen penting, seperti dokumen penjanjian dan kerjasama antarlembaga atau antarnegara. Penelitian ini bertujuan menjabarkan tipe nama diri bahasa asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menjabarkan prosedur ekuivalensi nama diri dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Sumber data adalah surat kabar *online* berbahasa Indonesia, sedangkan data adalah semua kata yang merupakan nama diri hasil penerjemahan dari bahasa Inggris. Pengumpulan data dilakukan dengan cara baca dan tulis. Instrumen penelitian adalah *human instrument* dengan berpedoman

pada indikator satuan bahasa yang berupa nama diri. Teknik analisis yang digunakan adalah padan translasional. Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, ada empat tipe nama diri bahasa asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu nama orang, nama geografis, nama lembaga, dan nama perayaan. Nama diri tersebut ada yang terbetuk dari tiga pola, yaitu gabungan kosakata umum, gabungan kosakata umum dan nama diri, dan gabungan nama diri. Pola nama diri akan berpengaruh pada prosedur penerjemahannya. *Kedua*, prosedur ekuivalensi nama diri dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia ada empat, yaitu transfer, substitusi, penerjemahan, modifikasi. Nama diri orang menggunakan prosedur transfer, substitusi, dan penerjemahan. Nama geografis menggunakan prosedur transfer, substitusi, penerjemahan, dan modifikasi. Nama lembaga menggunakan prosedur penerjemahan dan transfer. Nama perayaan atau festival menggunakan prosedur penerjemahan dan transfer.

Kata kunci: ekuivalensi, nama diri, transfer, substitusi, modifikasi

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan aktivitas untuk memuat kembali pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) yang secara semantik dan gaya berekuivalen atau berkorespondensi dengan baik. Dengan kata lain, ada dua hal yang menjadi syarat penting penerjemahan. Pertama, ada pesan yang ingin disampaikan dalam dua bahasa yang berbeda. Artinya, suatu aktivitas tidak akan dapat disebut penerjemahan jika hanya melibatkan dialek-dialek dalam satu bahasa. Status kode yang digunakan berasal dari bahasa yang berbeda, bukan dari dialek yang berbeda dari bahasa sama. Kedua, hasil penerjemahan memiliki ekuivalensi atau korespondensi pesan antara bahasa sumber dan bahasa target. Apabila pesan dalam bahasa target tidak berkorespondensi dengan bahasa sumber, penerjemahan dapat dikatakan tidak berhasil.

Antara bahasa sumber dan bahasa sasaran sangat mungkin berbeda dalam bidang leksikal, sistem bunyi, dan gramatikal (Nord: 1991). Dalam tataran

leksikal, kata tertentu dalam bahasa sumber dapat dengan mudah dicari ekuivalensinya dalam bahasa sasaran, misalnya *book, horse*, dalam bahasa Inggris dapat ekuivalensikan dengan kata *buku, kuda* dalam bahasa Indonesia. Padanan kata seperti itu dapat dilakukan dengan mudah karena kata-kata yang diterjemahkan memiliki makna dalam kedua bahasa. Namun, berbeda jika kata yang dihadapi adalah kata tidak bermakna, seperti nama diri.

Nama diri (*proper names*) merupakan istilah yang melingkupi semua nama. Secara kategorial nama diri termasuk salah satu kategori nomina (Halliday, 1976; van Langendonck, 2007:17). Anderson (2007:171) menjelaskan nama diri tidak hanya berwujud nama persona, tetapi juga dapat berupa nama kota dan negara, nama produk, nama planet, dan nama institusi. Namun, secara tradisional kelas utama nama diri terbagi atas dua kelas, yaitu nama persona dan nama tempat (Van Langendonck, 2007). Mill (2011:39) berpendapat bahwa nama diri berbeda dengan deskripsi

takrif (*definite description*). Nama diri hanya memiliki ciri denotasi dan tidak memiliki ciri konotasi. Dengan kata lain, dalam pandangan Mill nama diri tidak bermakna, tetapi bera-cuan. Kata *Jakarta* tidak bermakna, demikian juga *Jawa Tengah* sebagai nama geografis. Hal itu juga diperkuat oleh Mickey (2011) yang menyatakan bahwa nama diri personal bukan kosakata bahasa karena nama diri tidak bermakna. Namun, dalam bahasa Inggris dikenal *Central Java* yang merupakan terjemahan *Jawa Tengah* dan *Jakarta* sebagai terjemahan dari *Jakarta*. Kasus lain nama negara *New Zealand* dan *South Korea* dalam bahasa Indonesia menjadi *Selandia Baru* dan *Korea Selatan*, sedangkan *Netherlands* diterjemahkan menjadi *Belanda*. Fakta di atas menunjukkan adanya ragam penerjemahan nama diri. Fakta tersebut setidaknya menunjukkan tiga hal. Pertama nama diri diterjemahkan berdasarkan kata pembentuknya. Jika kata dalam nama diri ada dalam kamus, kata itu diterjemahkan, seperti *south* menjadi *selatan*, *tengah* menjadi *central*. Kedua, kata-kata yang tidak ada dalam kamus tidak diterjemahkan, seperti *Korea* menjadi *Korea*, *China* menjadi *Cina*. Ketiga, nama diri yang tidak mengambil dari keduanya, tetapi berdasarkan budaya bahasa target, misalnya *Belanda* yang tidak ada hubungannya dengan kata *Netherlands*.

Fakta tersebut juga menunjukkan bahwa penerjemahan nama diri tidak selamanya berkaitan dengan dengan unsur gramatikal. Namun, penyusunan terjemahan nama diri yang lebih dari satu kata disesuaikan dengan konstruksi gramatikal bahasa target. Kedua, penerjemahan nama diri sangat kompleks karena tidak hanya melihat mak-

na kata yang mungkin ada pada nama diri, tetapi juga harus melihat budaya, sistem gramatika, dan sistem ejaan yang dianut oleh bahasa target. Ketiga, penerjemahan nama diri menjadi penting jika dikaitkan dengan dokumen penting, seperti dokumen penjanjian dan dokumen kerjasama antarnegara atau antarlembaga dari dua negara yang berbeda. Hal-hal itulah yang mendorong penelitian penerjemahan nama diri dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia menjadi penting untuk dilakukan khususnya dalam tipe nama diri bahasa asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan prosedur ekuivalensi nama diri dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Secara teoretik penerjemahan (*translation*) mengandung dua makna, yaitu sebagai proses yang mengacu aktivitas penerjemahan (*translating*) dan hasil penerjemahan atau terjemahan (*a translation*). Secara sederhana penerjemahan dalam pengertian proses merupakan aktivitas penggantian pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Sebaliknya, penerjemahan sebagai hasil mengacu berbagai jenis teks terjemahan (Bell, 1993). Jakobson (1959) mengemukakan bahwa penerjemahan merupakan proses mengodekan dan mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Namun, pengodean dan pengalihan tersebut tidak bermakna akan menghasilkan yang sama persis. Bagi Jakobson yang mengikuti konsep Russel ekuivalensi antar dua kode yang berbeda tidak ada yang penuh. Tidak satupun manusia yang tahun tentang keju kecuali pengalaman tentang keju. Hal itu dibuktikan dengan kata itu dalam bahasa Inggris yang ternyata berbeda dengan kata *syr*

dalam bahasa Rusia meskipun keduanya bermakna keju.

Larson (1984) membagi terjemahan menjadi dua bentuk, yaitu penerjemahan harfiah dan penerjemahan idiomatik. Penerjemahan harfiah (*literal translation*) berdasarkan bentuk linguistik (*form-base traslation*), sedangkan terjemahan idiomatik berdasarkan makna (*meaning-base translation*). Penerjemahan harfiah menekankan kesesuaian atau kesepadanan bentuk antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Sebaliknya, penerjemahan idiomatik menekankan tingkat komunikatif pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teks bahasa sumber dapat diekspresikan dan diterima dengan bahasa sasaran sehingga penerima seperti membaca dalam teks bahasanya.

Newmark (1988) mengemukakan dua bentuk penerjemahan yang sesungguhnya berkaitan langsung dengan konsep ekuivalensi yang dikemukakan oleh Nida & Taber (1969), yaitu penerjemahan semantik (*semantic translation*) dan penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Penerjemahan komunikatif memiliki kemiripan dengan konsep ekuivalensi dinamik, sedangkan penerjemahan semantik mirip dengan ekuivalensi formal. Penerjemahan semantik menitikberatkan bahasa sumber, sehingga pesan yang dialihkan ke dalam bahasa sasaran sedekat mungkin memiliki kesepadanan semantik dan struktur dengan bahasa sumber, sedangkan penerjemahan komunikatif menekankan bahasa sasaran. Sebaliknya, penerjemahan komunikatif menekankan penerima bahasa sasaran dan pesan yang dialihkan ke bahasa sasaran sedapat mungkin dekat sama dengan penerima pesan bahasa sumber.

Nord (1991) membagi penerjemahan menjadi dua, yaitu penerjemahan dokumen dan penerjemahan instrumen. Penerjemahan dokumen: merupakan salah satu jenis penerjemahan yang mengutamakan budaya bahasa sumber. Dalam hal ini penerjemah akan berusaha mengalihkan pesan bahasa sasaran yang sedekat mungkin dengan budaya bahasa sumbernya. Dengan kata lain hasil penerjemahan mencerminkan kearifan lokal dan budaya bahasa sumber. Sebaliknya, penerjemahan instrumental menekankan proses pengalihan pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang disesuaikan dengan budaya bahasa sasaran.

Penerjemahan berkaitan dengan ekuivalensi. Namun, pencapaian ekuivalen suatu bentuk lingual tertentu antara dua bahasa hampir tidak bisa sepenuhnya ekuivalen (Jakobson, 1959: 139). Misalnya, pada level semantik, kata *children* dalam kalimat *I have two children* tidak mengandung makna gender, tetapi dalam bahasa Spanyol diterjemahkan menjadi *hijas* yang mengandung makna kedua anak itu laki-laki (berciri *female*) (Jakobson, 1959:14).

Dalam kaitan dengan ekuivalensi Nida & Taber (1969) mengatakan ekuivalensi dapat dicapai apabila memperhatikan (a) penyampaian pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan menyelaraskan kosa kata dan aspek gramatikanya, (b) pengutamaan ekuivalensi isi ketimbang bentuk, (c) pemilihan ekuivalensi yang paling wajar dalam bahasa penerima dengan mempertimbangkan kedekatan makna yang terdapat dalam bahasa sumber, (d) pengutamaan makna daripada gaya, dan (e) dan pengutamaan kepentingan pembaca terjemahan.

Nida & Taber (1969) membagi ekuivalen menjadi dua, yaitu ekuivalen formal dan ekuivalen (*formal equivalence*) dan ekuivalen dinamik (*dynamic equivalence*). Ekuivalen formal atau juga disebut korespondensi formal menekankan pesan yang mencakup bentuk dan isi (Nida & Taber, 1969:22). Dalam hal ini pesan yang disampaikan dalam bahasa target sedekat mungkin sama dengan struktur pembawa pesan dalam bahasa sumber. Ekuivalen dinamik dicapai berdasarkan pada hubungan antara penerima bahasa target dengan pesan yang secara substansi memiliki kesamaan dengan penerima pesan dalam bahasa sumber. Oleh karena itu, pesan hendaknya dirangkai dan disesuaikan dengan kebudayaan dan kebutuhan linguistik penerima pesan agar ekspresi kealamiahnya tercapai.

Dalam kaitannya itu Catford (1965) mengidentifikasi dua jenis kesepadanan, yaitu (a) kesepadanan formal (*formal equivalence*) yang selanjutnya diubah ke dalam istilah korespondensi formal (*formal correspondence*) dan (b) kesepadanan tekstual (*textual equivalence*) yang terjadi bila suatu teks atau sebagian dari teks bahasa sasaran dalam situasi tertentu sepadan dengan teks atau sebagian teks bahasa sumber. Dengan demikian, penerjemahan sebagai proses pemadanan tidaklah sesederhana definisi yang umum diterima, yaitu mengungkapkan makna ke dalam bahasa lain.

Hampir sama dengan Nida, Taber, & Newmark (1988) mengemukakan dua bentuk penerjemahan yang sungguh berkaitan langsung dengan konsep ekuivalensi yang dikemukakan oleh Nida & Taber (1969), yaitu penerjemahan semantik (*semantic transla-*

tion) dan penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Penerjemahan komunikatif memiliki kemiripan dengan konsep ekuivalensi dinamik, sedangkan penerjemahan semantik mirip dengan ekuivalensi formal. Penerjemahan semantik menitikberatkan bahasa sumber, sehingga pesan yang dialihkan ke dalam bahasa sasaran sedekat mungkin memiliki kesepadanan semantik dan struktur dengan bahasa sumber, sedangkan penerjemahan komunikatif menekankan bahasa sasaran. Sebaliknya, penerjemahan komunikatif menekankan penerima bahasa sasaran dan pesan yang dialihkan ke bahasa sasaran sedapat mungkin dekat sama dengan penerima pesan bahasa sumber. Penerjemahan semantik menggunakan metode atau strategi penerjemahan kata demi kata (*word-for-word translation*), penerjemahan literal (*literal translation*), penerjemahan ketat (*faithful translation*), sedangkan penerjemahan komunikatif menggunakan metode atau strategi penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas (*free translation*), dan penerjemahan idiomatik (Newmark, 1988:45).

Nida (1964) menawarkan tiga tipe penyesuaian, yaitu penambahan (*additions*), pengurangan (*subtractions*) dan perubahan (*alterations*). Ketiga teknik tersebut digunakan untuk (a) menyesuaikan bentuk pesan sesuai dengan bentuk bahasa sasaran, (b) untuk menampilkan struktur semantik yang sepadan, (c) untuk menghasilkan kesepadanan stilistik yang sesuai, dan (d) untuk menghasilkan efek komunikatif yang sepadan. Teknik penambahan wajib digunakan dengan tujuan untuk (a) mengklarifikasi ekspresi elipsis; (b) menghindari ambiguitas dalam teks bahasa sasaran, (c)

mengubah kategori gramatika (sama dengan transposisi), (d) mengaplikasikan elemen-elemen yang implisit, dan (e) menambahkan konektor.

Teknik pengurangan digunakan dalam kondisi penerjemah harus menggunakan teknik ini misalnya repetisi yang tidak perlu dalam teks bahasa sasaran, acuan yang sudah takrif, konjungsi dan kata keterangan. Teknik perubahan dilakukan karena ada perbedaan dua bahasa yang dicoba untuk dimediasi. Teknik ini ada tiga tipe, yaitu (a) perubahan yang disebabkan oleh adanya masalah-masalah yang ditimbulkan oleh transliterasi ketika sebuah kata baru ditemukan dalam bahasa sumber; (b) perubahan karena perbedaan struktur kedua bahasa, misalnya perubahan susunan kata, kategori gramatika (sama seperti transposisi), dan (c) perubahan karena ketidakcocokan makna khususnya pada ekspresi-ekspresi idiomatis.

Vinay & Dalbernet (2000) membedakan strategi penerjemahan dalam dua kategori besar, yaitu penerjemahan langsung atau penerjemahan harfiah (*direct translation*) dan penerjemahan tak langsung (*oblique translation*). Penerjemahan harfiah berorientasi pada bahasa sumber, sedangkan penerjemahan tak langsung berorientasi pada bahasa sasaran. Penerjemahan langsung digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu *borrowing*, *calque*, dan terjemahan literal. Sebaliknya, penerjemahan tak langsung dibagi menjadi empat jenis, yaitu, modulasi, transposisi, ekuivalensi, dan adaptasi.

Berkaitan dengan penerjemahan nama diri, Newmark (1988) mengemukakan sebelas prosedur penerjema-

han, yaitu transfer (memiliki kemiripan dengan transkripsi atau *borrowing*), naturalisasi (adaptasi bahasa sumber ke dalam bahasa target), ekuivalensi budaya, ekuivalensi fungsional, ekuivalensi fungsional, ekuivalensi deskriptif, sinonimi, penerjemahan rekognisi, parafrase, kombinasi prosedur, dan penambahan catatan.

Leppihalme (1997) menghusulkan lima strategi penerjemahan nama diri, yaitu menggunakan nama yang sama, menggunakan dengan sedikit tambahan, menggunakan nama dengan tambahan informasi yang rinci, mengubah nama dengan nama lain bahasa sumber, mengubah nama dengan nama bahasa target, menghilangkan nama dan mengganti nama dengan nama kiasan atau nama sindiran.

Pour (2009) mengusulkan empat strategi penerjemahan nama diri, yaitu menuliskan kembali nama sesuai dengan nama dalam bahasa sumber, transkripsi dan transliterasi, substitusi, dan penerjemahan nama jika nama mengandung makna.

Zarei & Norouzi (2014) mengemukakan sepuluh strategi penerjemahan nama diri, yaitu mereproduksi, mengganti nama dengan tambahan informasi, mengganti nama orang dengan memberi karakteristik nama, adaptasi fonologis, exonym (mengganti nama yang sebanding dalam bahasa target), mengganti nama dengan nama yang dengan nama yang lebih diketahui oleh umum atau nama internasional, substitusi nama dengan nama dalam bahasa target, penerjemahan nama dengan konotasi tertentu, mengganti nama dengan tambahan konotasi, dan penghilangan nama.

METODE

Sumber data penelitian ini adalah surat kabar surat kabar *online* atau *daring* (detik.com, tribun.com, kompas.com). Pemilihan sumber data tersebut dilakukan dengan dua pertimbangan. *Pertama*, bahasa surat kabar merefleksikan penggunaan kata yang berterima dalam masyarakat tutur bahasa Indonesia. *Kedua*, bahasa dalam surat kabar menjadi acuan perkembangan kosakata bahasa Indonesia, termasuk kosakata hasil penerjemahan. *Ketiga*, berita dalam surat kabar sangat bervariasi dan memuat peristiwa di berbagai negara sehingga memungkinkan menggunakan kata-kata yang hidup dalam bahasa asing.

Data penelitian ini adalah nama diri yang berasal dari negara asing, baik nama negara, nama orang, nama institusi, nama kota atau nama geografis, nama produk, gedung, maupun nama-nama perayaan atau festival. Data tersebut dikumpulkan dengan cara baca dan catat. Artinya, sumber data dibaca secara cermat dan teliti kemudian data yang ditemukan dicatat dalam kartu data.

Instrumen penelitian kualitatif ini adalah *human instrumen* dengan berpegang pada teori tentang nama diri. Nama diri (*proper name*) yang dimaksud adalah semua nama yang digunakan untuk menandai nama negara, nama orang, nama institusi, nama kota atau nama geografis, dan nama-nama perayaan atau festival.

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, yaitu metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 1993). Metode padan yang digunakan adalah teknik pilah referensial. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi

acuan nama diri. Metode agih yang digunakan adalah teknik substitusi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui bentuk ekuivalensi.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi peneliti. Triangulasi data digunakan karena data yang dihadapi berasal dari sumber yang berbeda. Dengan perbedaan sumber data itu diharapkan akan diperoleh data yang akurat. Triangulasi peneliti digunakan karena dalam penelitian ini melibatkan lebih dari satu peneliti. Dengan triangulasi peneliti tersebut diharapkan gejala yang dikaji dapat dijelaskan dengan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan dua hasil penelitian. *Pertama*, tipe nama diri bahasa asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi empat nama diri, yaitu nama orang, nama yang digunakan untuk mengacu geografis tertentu, nama lembaga, nama perayaan. Nama orang dibagi dua, yaitu nama orang dalam fiksi dan nama orang di dunia nyata. Nama orang dalam fiksi digunakan untuk mengacu tokoh dalam karya fiksi, misalnya *pinokio*, sedangkan nama orang di dunia nyata merupakan nama yang digunakan untuk mengacu orang tertentu di dunia nyata, misalnya *Kofi Anna*. Nama geografis dapat berupa nama negara, nama kota, nama samudra, atau nama daerah tertentu.

Kedua, prosedur ekuivalensi nama diri dari dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia ada dua cara yaitu, prosedur tunggal dan ganda. Prosedur

tunggal mencakup transfer, substitusi, penerjemahan, dan modifikasi, sedangkan prosedur ganda terdiri atas tiga cara, yaitu penerjemahan – transfer, penerjemahan – modifikasi, dan penerjemahan – substitusi. Secara lengkap hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Pembahasan

Nama Orang dan Prosedur Ekuivalensinya

Nama orang merupakan satuan bahasa yang digunakan untuk mengiden-

tifikasi dan mengacu orang tertentu. Dalam masyarakat nama diri orang difungsikan sebagai penanda orang tertentu. Betapapun ada banyak nama orang yang sama, nama tersebut mengacu orang yang berbeda-beda. Artinya, satu nama hanya digunakan untuk mengacu satu orang. Selain itu pada umumnya nama orang sudah diketahui oleh lingkungan tempat nama itu berada. Oleh karena itu nama orang menjadi informasi lama. Secara semantik nama orang tidak bermakna meskipun nama tersebut diambil dari kosakata umum.

Tabel 1. Jenis Nama Diri dan Prosedur Ekuivalensinya

No.	Bahasa		Nama Diri				Prosedur Ekuivalensi			
	BSU	BSA	nama orang	nama geografi	nama lembaga	nama perayaan	transfer	substitusi	penerjemahan	modifikasi
1	Pinocchio	Pinokio	√					√		
2	Snow White	Putri Salju	√						√	
3	Kofi Annan	Kofi Annan	√				√			
4	Moscow	Moskow		√				√		
5	<i>Netherland</i>	Belanda		√				√		
6	Tokyo	Tokyo		√			√			
7	Thailand	Thailand		√			√			
8	Suez Canal	Terusan Suez		√			√		√	
9	South Korea	Korea Selatan		√			√		√	
10	Bermuda Tiangle	Segitiga bermuda		√			√		√	
11	New Zeland	Selandia Baru		√					√	√
12	<i>North Ireland</i>	Irlandia Utara		√					√	√
14	Red Sea	Laut Merah		√					√	
15	United Nations	Persatuan Bangsa-bangsa			√				√	
16	International Labour Organization	Organisasi Buruh Internasional			√				√	
17	Halloween	Halloween				√	√			
18	Valentine day	Hari Kasih Sayang				√			√	

Namun, nama orang sangat mungkin disesuaikan dengan bahasa tempat nama itu digunakan. Berdasarkan analisis data ada dua jenis nama orang, yaitu nama orang dalam fiksi dan nama orang faktual. Nama orang di dalam fiksi merupakan identitas yang digunakan untuk menandai tokoh dalam sebuah cerita, sedangkan nama orang faktual adalah identitas yang digunakan untuk mengacu manusia di dunia nyata. Kedua memiliki prosedur ekuivalensi yang berbeda. Berikut contoh datanya.

- (1) Banyak gadis ingin memiliki kisah hidup layaknya kisah hidup *Cinderella*, seorang gadis sederhana yang berhasil menikah dengan pangeran kerajaan dan hidup bahagia detik.com 03 Jul 2018 (*Kompas.com*)
- (2) Dalam cerita dongeng dikisahkan, boneka kayu *Pinokio* buatan Mr Gepetto akan memanjang hidungnya setiap kali berbohong (*detik.com*)
- (3) Ada banyak versi dongeng tentang Snow White alias *Putri Salju*. Dari yang super bahagia ala Walt Disney sampai yang gelap dan menyeramkan versi Grimm Brothers. (*detik.com*)
- (4) Disney mencoba menarik perhatian kita dengan menceritakan ulang kisah *Putri Tidur* yang terkenal itu dari sisi sang penjahat, si Maleficent. (*detik.com*)
- (5) Tahun lalu, pemimpin de facto Myanmar *Aung San Suu Kyi* menunjuk *Kofi Annan* untuk mengepalai komisi untuk menyelesaikan persoalan di Rakhine. (*BBC.com Indonesia*)

Data (1) *Cinderella* adalah nama diri persona yang digunakan tanpa perubahan apapun. Artinya, nama diri persona tersebut diekuivalensikan dengan cara ditransfer, yaitu ekuivalensi yang mempertahankan bentuk dan ucapannya. Hal itu berbeda dengan data (2) nama *Pinokia*. Pemilihan nama *Pinokio* sebagai ekuivalensi dari nama *Pinocchio* dilakukan dengan cara substitusi. Dalam hal ini nama diri persona *Pinocchio* diubah bentuk ejaannya sesuai dengan bahasa target, yaitu bahasa Indonesia. Pengubahan yang disesuaikan dengan bahasa target disebut sebagai proses naturalisasi (Catford, 1965). Penerjemahan nama personal yang demikian juga terjadi dalam bahasa lain, yaitu bahasa Turki dengan strategi penerjemahan yang tidak berbeda, yaitu sebagian nama personal diterjemahkan dengan adaptasi fonologis dan sebagian lain diserap sesuai bentuk aslinya (Shirinza-deh, Sepora, & Mahadi, 2014).

Nama diri *Putri Salju* (3) digunakan sebagai ekuivalensi nama diri *Snow White*, sedangkan nama diri *Putri Tidur* (4) merupakan ekuivalensi dari nama *Sleeping Beauty*. Perwujudan nama diri *Putri Salju* dan *Putri Tidur* dilakukan dengan substitusi. Unsur kedua nama diri tersebut diterjemahkan, yaitu kata *salju* terjemahan kata *snow* dan kata *tidur* terjemahan kata *sleeping*. Penerjemahan nama diri seperti ini dalam konsep

Nama diri *Kofi Annan* pada data (5) merupakan nama diri faktual. Ekuivalensi nama diri tersebut dilakukan dengan cara transfer. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan administrasi yang berkaitan dengan nama tersebut. Dengan kata lain, bentuk ekuivalensi nama diri persona yang faktual selalu

dilakukan dengan cara transfer, yaitu mempertahankan bentuk dan ucapan bahasa sumbernya. Dengan kata lain penerjemahan nama personal lebih mengutamakan prinsip domestikasi, yaitu penerjemahan yang diselaraskan dengan bahasa target. Namun, tidak menutup kemungkinan menggunakan strategi pemertahanan bahasa sumber atau preservasi (Juzelnien, Petronien, & Kopylova, 2016)

Nama Geografis dan Prosedur Ekuivalensinya

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh tujuh cara ekuivalensi nama diri geografis dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Ketujuh cara tersebut adalah transfer, substitusi, terjemahan, modifikasi, terjemahan dan substitusi, terjemahan dan modifikasi, terjemahan dan transfer. Ketujuh prosedur ekuivalensi tersebut dijelaskan di bawah ini.

Pertama, prosedur transfer. Transfer merupakan prosedur ekuivalensi dengan mempertahankan bentuk bahasa sumbernya. Dalam kasus nama geografis terdapat proses transfer seperti tampak pada data beritu ini.

- (6) Denmark berhasil menuai hasil imbang saat melawan Prancis di laga terakhir Grup C Piala Dunia 2018. Tim Dinamit memang bermain defensif demi meraih satu poin. Rabu 27 Juni 2018, 00:20 (detik.com)
- (7) Seorang remaja Palestina tewas ditembak pasukan Israel dalam bentrokan yang kembali terjadi di perbatasan Jalur Gaza. (detik.com)

Nama geografis pada data (6) s.d (7), yaitu Denmark, Israel, dan Thai-

land, merupakan nama negara. Dalam bahasa Indonesia ketiga nama negara tersebut digunakan sesuai dengan ejaan dan lafal kata itu di bahasa sumbernya.

Kedua, substitusi. Substitusi merupakan cara lain yang digunakan untuk mendapatkan ekuivalensi nama geografis dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini substitusi dapat berupa perubahan ejaan atau penggantian dengan bentuk lain yang sama sekali berbeda dengan bentuk dalam bahasa sumbernya.

- (8) Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad telah tiba di *Cina* pada Jumat (republika.co.id).
- (9) *Rusia* mengatakan mulai mengerjakan kemungkinan langkah-langkah pembalasan atas serangkaian sanksi baru yang dijatuhkan Amerika Serikat. (kompas.com)
- (10) Kepolisian Belanda menempuh berbagai cara untuk menangkap pemerkosa mahasiswi Indonesia di Rotterdam. (tribunnews.com)

Nama diri geografis pada data (8) dan (9), yaitu *Cina* berasal dari *China* dan *Rusia* berasal dari *Russia* yang diekuivalensikan dengan cara substitusi dengan penyesuaian ejaan sehingga sesuai dengan ejaan bahasa target atau disebut sebagai proses naturalisasi. Pemilihan kata *Belanda* sebagai bentuk ekuivalensi nama diri *Netherland* juga merupakan bentuk substitusi dengan penggantian meskipun kata *Belanda* masih dapat diperdebatkan asal usulnya. Dengan kata lain, substitusi nama diri dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) penyesuaian ejaan dan lafal dengan penambahan, penggantian,

atau penghilangan huruf dan (2) penggantian dengan kata lain yang tidak berelasi dengan ejaan dan lafal bahasa sumbernya.

Ketiga, penerjemahan. Penerjemahan merupakan prosedur ekuivalensi ketiga untuk nama diri geografis. Dalam proses ini nama dalam bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa target, yaitu bahasa Indonesia, seperti tampak di bawah ini.

(11) Sebanyak dua rudal ditembakkan ke arah sebuah kapal perang Amerika Serikat di *Laut Merah*, lepas pantai Yaman, sebut Departemen Pertahanan AS alias Pentagon. (detik.com)

(12) Dalam pidatonya di Majelis Rendah Parlemen Inggris, Perdana Menteri Theresa May berkata kalau solidaritas telah ditunjukkan oleh UE, maupun anggota *Pakta Pertahanan Atlantik Utara* (NATO). (Kompas.com)

Nama diri geografis pada data (11) s.d (12), yaitu *Laut Merah*, *Pakta Pertahanan Atlantik Utara*, *Amerika Serikat*, merupakan ekuivalensi nama diri geografis dari bahasa sumber dengan penerjemahan. Nama diri *Laut Merah* merupakan terjemahan *The Red Sea* dan nama *Pakta Pertahanan Atlantik Utara* terjemahan *North Atlantic Treaty Organization*. Penerjemahan tersebut dapat dilakukan karena sebagian atau keseluruhan nama diri dibentuk dari kosakata umum sehingga makna kata-kata tersebut dapat dicari dalam kamus bahasa target. Dalam kasus tersebut kata *red*, *sea*, dan *north* adalah kosakata umum dalam bahasa Inggris yang dapat diperoleh ekuivalensinya dalam bahasa Indonesia.

Keempat, modifikasi. Modifikasi merupakan salah satu prosedur ekuivalensi yang ditemukan dalam menerjemahkan nama diri. Prosedur ini dilakukan pada nama diri yang bukan berasal dari kosakata bahasa dan sulit untuk dinaturalisasikan.

(13) Pemuda *Palestina* menerbangkan layang-layang dan balon yang membawa bom molotov masuk ke wilayah Israel (republika.co.id)

(14) Sebanyak 102 orang meninggal akibat influenza di *Irlandia* selama tiga bulan belakangan. (republika.co.id)

Pada data (13) dan (14) nama diri *Palestina* dan *Irlandia* diekuivalensikan dengan prosedur modifikasi. Hal ini dapat dirunut dari nama negara tersebut dalam bahasa sumber. *Palestina* diekuivalensikan dari nama *Palestinian*, sedangkan *Irlandia* dari nama *Ireland*. Ada perubahan ucapan dan perubahan bentuk yang menjadikan bentuk ekuivalensinya berbeda dengan nama dalam bahasa sumber. Hal itu cukup berbeda jika dibandingkan dengan *China* yang diekuivalensikan menjadi Cina.

Kelima, terjemahan dan substitusi. Prosedur ekuivalensi penerjemahan dan substitusi dilakukan untuk nama diri yang terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur kosakata dan nonkosakata. Penerjemahan dilakukan untuk unsur yang berupa kosakata, sedangkan substitusi untuk unsur nonkosakata seperti tampak pada data di bawah ini.

(15) Terusan ini dibuat untuk menghubungkan Laut Merah dan Laut Tengah sehingga bisa mempersingkat waktu pelayaran yang sebelumnya

harus mengelilingi Tanjung Harapan, *Afrika Selatan*. (Kompas.com)

(16) Latihan di *Teluk Persia* bisa dimulai dalam waktu dua hari ke depan, kata dua pejabat Amerika Serikat yang mengetahui langsung hasil pemantauan terhadap gerakan pasukan Garda Revolusi, (cnnindonesia.com)

(17) Delapan WNI Selamat dalam Insiden Kapal Tenggelam di *Samudera Atlantik* dekat Argentina. (Tribun.com)

Nama diri geografis pada data (15) yaitu *Afrika Selatan* merupakan nama negara, *Teluk Persia* (16) adalah salah satu nama teluk, sedangkan *Samudera Atlantik* (17) merupakan nama samudera. Nama *Afrika Selatan* merupakan bentuk ekuivalensi dari nama *South Africa*, *Teluk Persia* ekuivalensi dari *Persian Gulf*, sedangkan nama *Samudra Atlantik* merupakan ekuivalensi dari *Atlantic Ocean* berasal. Penamaan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara secara simultan, yaitu terjemahan dan substitusi. Kata *south*, *gulf*, dan *ocean* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia masing masing menjadi selatan, teluk, dan samudera, sedangkan unsur nama yang tidak berasal dari kosakata bahasa seperti *africa*, *persian*, dan *atlantic* diekuivalensikan secara substitusi.

Keenam, terjemahan dan transfer. Nama diri yang diekuivalensikan dengan prosedur gabungan penerjemahan dan transfer dilakukan terhadap nama diri yang unsur pembentuknya merupakan gabungan antar kosakata umum dan nonkosakata. Penerjemahan dilakukan untuk unsur yang berupa kosakata, sedangkan transfer dilakukan

untuk unsur yang bukan nonkosakata seperti tampak berikut ini.

(18) Menteri Luar Negeri Mike Pompeo batal ke *Korea Utara*. Trump beralasan kepergian Pompeo batal karena perkembangan denuklirisasi di *Korut* tidak memuaskan. (Sabtu 25 Agustus 2018, 01:57 WIB. (detik.com)

(19) Pembangunan *Terusan Suez*, sebuah jalur air buatan sepanjang 162 kilometer yang menembus Tanah Genting Suez. (Kompas.com)

(20) Lebih dari 100 tahun *Segitiga Bermuda* ditakuti para nakhoda, pilot dan traveler karena banyak yang celaka di sana. (detik.com)

Ekuivalensi nama diri geografis pada data (22) s.d (24), yaitu *Korea Utara*, *Terusan Suez*, dan *Segitiga Bermuda* dilakukan dengan dua cara secara simultan, yaitu penerjemahan dan transfer. Secara berurutan berasal dari nama diri *North Korea*, *Suez Canal*, *Bermuda Triangle*. Salah satu unsur nama diri tersebut berasal dari kosakata bahasa, yaitu *north*, *canal*, *triangle*. Kata-kata tersebut dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *utara*, *terusan*, dan *segitiga*. Unsur lain yang bukan diambil dari kosakata umum, yaitu *Korea*, *Suez*, dan *Bermuda* diekuivalensikan dengan cara transfer, yaitu diambil dengan tetap mempertahankan bentuk dan lafalnya.

Ketujuh, terjemahan dan modifikasi. Bentuk ekuivalensi sebagian nama diri geografis dilakukan dengan penerjemahan dan modifikasi. Nama diri yang menggunakan prosedur tersebut adalah nama diri yang memiliki dua unsur nama, yaitu unsur kosakata dan unsur

nonkosakata seperti tampak di bawah ini.

(21) *Selandia Baru* punya wahana ekstrem baru yang memacu adrenalin, *The Nevis Catapult*. Letak wahana ini berada di ngarai *Navis Valle*, dekat *Queenstown*. (detik.com)

(21) Sebuah pesawat maskapai *Flybe* terpaksa mendarat darurat di *Irlandia Utara* setelah roda bagian depan gagal membuka. (detik.com)

Data (21) *Selandia Baru* merupakan ekuivalensi dari nama diri *New Zeland*, sedangkan nama *Irlandia Utara* (22) merupakan ekuivalensi dari nama *North Ireland*. Salah satu unsur nama diri *New Zeland* dan *North Ireland* adalah kosakata umum, yaitu *new* dan *north* sehingga dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi baru dan utara. Unsur nama lainnya yaitu *Zeland* dan *Ireland* bukan kosakata dan tidak bermakna. Oleh karena itu ekuivalensi kedua kata tersebut dilakukan bukan dengan penerjemahan, tetapi modifikasi.

Nama Lembaga

Nama diri lembaga merupakan label yang digunakan untuk mengacu lembaga atau organisasi. Ekuivalensi nama diri lembaga dilakukan dengan dua prosedur, yaitu (1) penerjemahan dan (2) penerjemahan dan transfer.

Pertama, penerjemahan. Penerjemahan merupakan salah satu prosedur ekuivalensi dengan mencari bentuk lain yang sebanding maknanya dalam bahasa target. Dalam kasus nama diri lembaga, penerjemahan dapat dilakukan sepanjang unsur pembentuk nama diri berasal dari kosakata umum.

(23) *Perserikatan Bangsa-Bangsa* (PBB) kembali menggulirkan upaya damai di *Yaman* setelah menunjuk utusan khusus yang baru untuk negara itu (Kompas.com)

(24) Setelah mempertimbangkan banyak hal, *Organisasi Kesehatan Dunia* (WHO) resmi menetapkan kecanduan game atau game disorder sebagai penyakit gangguan mental. (Kompas.com)

(25) *Dana Moneter Internasional* (IMF) mengingatkan bahwa meningkatnya tensi perang dagang antara Amerika Serikat dengan negara lainnya dapat membebani perekonomian global sebesar 430 miliar dollar AS. (Kompas.com)

Nama diri *Perserikatan Bangsa-Bangsa* (23), *Organisasi Kesehatan Dunia* (24), dan *Dana Moneter Internasional* (25) berasal dari nama diri *United Nations*, *World Health Organization*, dan *International Monetary Fund*. Unsur pembentuk ketiga nama diri tersebut yaitu *united*, *nations*, *world*, *health*, *organization*, *international*, *monetary*, dan *fund* merupakan kosakata umum sehingga kata-kata tersebut memungkinkan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Kedua, penerjemahan dan transfer. Proses ekuivalensi nama lembaga dengan penerjemahan dan transfer secara simultan dilakukan pada nama diri yang unsur pembentuk nama berasal dari kosakata dan nonkosakata. Unsur nama diri tersebut yang memungkinkan prosedur ekuivalensi penerjemahan-transfer dapat dilakukan seperti tampak di bawah ini.

(26) Dalam kunjungannya ke Korea Selatan, Presiden Joko Widodo memberi

kejutan kepada seorang mahasiswa *Universitas Kyungsun*, Busan, asal Indonesia bernama Daya. (Kompas.com)

(27) *Universitas Hong Kong* (HKU) adalah universitas tertua di Hong Kong yang telah didirikan pada tahun 1911 (tribun.com)

Data (26) *Universitas Kyungsun*, (27) *Universitas Hong Kong* merupakan nama lembaga atau institusi yang diekuivalensikan dengan penerjemahan dan transfer dari nama diri *University of Kyungsun* dan *University of Hong Kong*. Prosedur penerjemahan digunakan untuk kata *university*, sedangkan transfer digunakan untuk kata *Kyungsun* dan *Hong Kong*,

Nama Perayaan atau Festival

Nama perayaan atau Festival merupakan salah satu nama diri yang juga disebutkan oleh negara yang berbeda bahasa dengan bahasa asal festival atau perayaan tersebut. Berdasarkan analisis data ditemukan dua prosedur yang digunakan untuk membuat ekuivalensi nama diri tersebut, yaitu transfer dan penerjemahan.

Pertama, transfer. Selain nama diri lembaga, prosedur transfer juga digunakan untuk mendapatkan ekuivalensi nama festival atau perayaan. Pada umumnya nama diri festival sangat unik, khususnya perayaan yang hanya dirayakan oleh negara asal festival tersebut. Oleh karena itu, nama diri festival jika digunakan dalam bahasa lain akan dipertahankan bentuk dan ejaan bahasa sumbernya seperti di tampak di bawah ini.

(28) Makanan tradisional yang disajikan saat *Halloween* ialah *barnbrack*. Sejenis kue buah yang bisa dibeli di toko atau dipanggang sendiri di rumah. (pikiran-rakyat.com)

Nama diri *Halloween* (28) digunakan untuk melabeli salah satu nama perayaan di Amerika. Meskipun perayaan *Halloween* bukan dari Indonesia, tetapi perayaan ini cukup terkenal. Berita tentang perayaan ini dikabarkan dalam berbagai media di berbagai negara. Di Indonesia, media menggunakan kata yang sama untuk mengidentifikasi perayaan tersebut, yaitu *Halloween*. Dengan kata lain bentuk itu digunakan dengan cara ditransfer. Hal ini cukup berasal karena kata tersebut bukan termasuk kosakata umum dan tidak bermakna.

Kedua, penerjemahan. Ekuivalensi nama diri festival selain dengan prosedur transfer, juga dilakukan dengan penerjemahan. Prosedur ini dilakukan terhadap nama diri yang unsur pembentukannya berupa gabungan kosakata seperti berikut ini.

(29) Apa jadinya jika merayakan *Hari Kasih Sayang* (*valentine day*) dilarang? Sejumlah negara bagian Malaysia berencana untuk melakukan razia terhadap muda mudi negeri Jiran tersebut yang merayakan Hari Kasih Sayang pada tanggal 14 Februari mendatang. (detik.com)

Nama Festival *valentine day* (29) terbentuk dari dua unsur, yaitu *valentine* dan *day*. Kata *day* merupakan kosakata umum yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *hari*, sedangkan *valentine* bukan kosakata umum, tetapi dimungkinkan diterjemahkan dengan

memahami substansi perayaan tersebut. Dengan dasar itu, kata *valentine* diterjemahkan dengan *kasih sayang*. Terjemahan ini merupakan inferensi dari substansi perayaan yang disebut sebagai *valentine*. Penerjemahan seperti ini oleh Newmark (1988) disebut sebagai penerjemahan komunikatif.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, disimpulkan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, terdapat empat tipe nama diri bahasa asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu nama orang, nama geografis, nama lembaga, dan nama perayaan. Nama diri tersebut ada yang terbetuk dari tiga pola, yaitu (1) gabungan kosakata umum, (2) gabungan kosakata umum dan nama diri, dan (3) gabungan nama diri. Pola nama diri tersebut banyak berpengaruh pada prosedur penerjemahannya.

Kedua, prosedur ekuivalensi nama diri dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia ada empat, yaitu transfer, substitusi, penerjemahan, modifikasi. Keempat prosedur tersebut tidak digunakan untuk semua jenis nama diri. Prosedur penerjemahan yang mana yang akan digunakan bergantung pada unsur pembentuk nama diri. Oleh karena itu, prosedur yang digunakan untuk menerjemahkan suatu nama diri dapat satu prosedur atau dua prosedur secara simultan. Untuk nama diri orang digunakan prosedur transfer, substitusi, dan penerjemahan. Ekuivalensi nama geografis digunakan empat prosedur, yaitu transfer, substitusi, penerjemahan, modifikasi. Ekuivalensi nama lembaga penerjemahan dan gabungan penerjemahan dan transfer, sedangkan

ekuivalensi nama perayaan atau festival digunakan prosedur penerjemahan dan transfer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNY yang telah memfasilitasi pendanaan melalui skema Hibah Pascasarjana. Terima kasih disampaikan pula kepada teman sejawat yang telah membantu dalam verifikasi dan interpretasi data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J.M. (2007). *The Grammar of Name*. New York: Oxford University Press
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Britain: Oxford University.
- Bell, R.T. (1993). *Translation and Translating*. New York: Longman Inc.
- Halliday, M.A.K & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Jakobson, R. (1959). On Linguistic Aspects of Translation, dalam R. Brower (ed). *On Translation*. Cambridge MA: Harvard University Press.
- Juzelnien, S., Petronien, S., & Kopylova, K. (2016). The Translation of Proper Names from English to Lithuanian in "Steve Jobs" by W. Isaacson. *Social and Behavioral Sciences*. 23 (2), 800 – 805.
- Larson, M.L. (1984). *Meaning-based translation: A Guide to Cross-Linguistic Equivalence*. London: University Press of America.
- Leppihalme. (1997). *Culture Bumps.: An Empirical Approach to The*

- Translation of Allusions. Clevedon: Multilingual Matters.
- Mickey, M. (2011). Understanding Proper Name. *Linguist and Philos.* 33 (3), 325–354.
- Mill, J.S. (2011). *A System of Logic, Ratiocinative and Inductive, Being a Connected View of the Principles of Evidence, and the Methods of Scientific Investigation*. London: The University of Adelaide Library University of Adelaide South Australia.
- Newmark, P. (1988): *A textbook of translation*, London: Prentice Hall International.
- Nida, E. A. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, E. A. and Taber, C. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nord, C. (1991). *Text Analysis in Translation: Theory, Methodology, and Didactic Application of a Model for Translation-Oriented Text Analysis*. Amsterdam: Rodopi.
- Pour B. (2009). How to Translate Personal Names. *Translation Journal*. 13(4), 1-3. Retrieved from <https://translationjournal.net/journal/50proper.htm>.
- Shirinzadeh, S.A, Sepora, T. & Mahadi, T. (2014). Translating Proper Nouns: A Case Study on English Translation of Hafez's Lyrics. *English Language Teaching*. 7 (7), 8-16.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Van Langendonck, W. (2007). *Theory and Typology of Proper Names*. New York: Mouton de Gruyter.
- Vinay, J.P. & Darbelnet, J. (2000). *Comparative Stylistic of French and English: A Methodology for Translation*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Zarei, R., Norouzi & Somayeh. (2014). Proper Nouns in Translation: Should They Be Translated? *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. 3 (6), 152-161. DOI: <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.6p.152>.